

SUARA KUPU-KUPU MALAM DALAM NOVEL *KELIR SLINDET* KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA: KAJIAN FEMINISME

Sri Wahyuni

STKIP PGRI Ponorogo

srivahyuni@stkipgriponorogo.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to reveal the voices of night butterfly in the novel *Kelir Slindet* by Kedung Darma Romansha. Women are exotic figures who never run out of charm to talk about, especially prostitutes. In the analysis, the researcher uses the theory of feminism as a knife of analysis for the voice of prostitutes. This study uses a qualitative descriptive method with the novel *Kelir Slindet* as the object of study. The data collection method used literature study with analytical descriptive technique as a data analysis technique. The research findings show that the voices of night butterfly include: (i) complaining about being the backbone of the family; (ii) have high hopes for their children; (iii) wants his son to marry the son of a pilgrim; (iv) insisting on their child's future to be happy; (v) does not accept when his child is seen as equal to him; (vi) ordered that their children marry a responsible man; and (vii) always hope and ask for the happiness of his child. With the presence of the novel *Kelir Slindet*, the author wants to open his eyes and change the paradigm of society about women who are prostitutes. This shows one of the functions of literature as a tool for teaching moral values. Life messages and teachings do not always come from good things but even bad things.

Keywords: *Kupu-kupu Malam* Voice; Feminism; *Kelir Slindet*

Abstrak: Tujuan penelitian ini, mengungkap suara kupu-kupu malam dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Perempuan ialah sosok eksotis yang tidak pernah habis daya pikatnya untuk diperbincangkan, lebih-lebih perempuan dengan label tertentu, misalnya perempuan kupu-kupu malam. Dalam analisis-kajiannya peneliti menggunakan teori feminisme sebagai pisau bedah suara kupu-kupu malam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan novel *Kelir Slindet* sebagai objek kajian. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan teknik deskriptif analitis sebagai teknik analisis data. Hasil temuan penelitian menunjukkan suara kupu-kupu malam, antara lain: (i) berkeluh-kesah karena menjadi tulang punggung keluarga; (ii) menaruh harapan besar terhadap anaknya; (iii) menginginkan anaknya menikah dengan anak orang terpendang; (iv) bersikeras masa depan anaknya harus bahagia; (v) tidak terima ketika anaknya dipandang sama dengannya; (vi) berpesan agar anaknya menikah dengan laki-laki yang tanggung jawab; dan (vii) senantiasa mengharap dan memohon kebahagiaan anaknya. Dengan hadirnya novel *Kelir Slindet* penulis ingin membuka mata dan mengubah paradigma masyarakat tentang kupu-kupu malam. Hal ini menunjukkan salah satu fungsi karya sastra sebagai alat pengajaran nilai-nilai moral. Pesan dan ajaran hidup tidak selalu datang dari hal baik tetapi hal buruk sekalipun.

Kata kunci: Suara Kupu-kupu Malam; Feminisme; *Kelir Slindet*

PENDAHULUAN

Perempuan ialah sosok eksotis yang tidak pernah habis daya pikatnya untuk diperbincangkan. Lebih-lebih perempuan dengan label tertentu, misalnya perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang dalam tulisan ini peneliti menggunakan istilah 'kupu-kupu malam'. Hal ini karena pemilihan diksi kupu-kupu malam dirasa lebih halus, menggoda, dan menggelitik telinga manakala diucapkan. Kupu-kupu malam dalam kehidupan masyarakat seringkali dipandang sebelah mata, dianggap sebagai manusia rendah bahkan tidak punya harga diri. Perempuan-perempuan yang berprofesi sebagai kupu-kupu malam, di satu sisi harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi di sisi lain juga harus menanggung beban sosial yang tidak ringan.

Fenomena demikian merupakan fakta sosial yang turut mewarnai kehidupan masyarakat. Persepsi masyarakat yang tidak tepat terhadap perempuan dengan label kupu-kupu malam menjadi salah satu pemicu terjadinya marginalisasi. Kupu-kupu malam seolah memiliki tempat tersendiri yang tidak boleh bercampur dengan masyarakat lain. Kupu-kupu malam selalu dianggap kotor, dipandang rendah, dan dilabel sebagai pemicu persoalan dalam kehidupan. Marginalisasi demikian tentu akan menghadirkan ketidaknyamanan bahkan penderitaan tidak berujung bagi kupu-kupu malam. Realitas sosial perihal lika-liku kehidupan kupu-kupu malam adalah potret kelam fakta sosial. Dalam kondisi demikian karya sastra hadir sebagai salah satu ruang yang merepresentasikan realitas kelam kehidupan.

Karya sastra dengan segala penggambaran realitas sosial di dalamnya merupakan wujud kepekaan pengarang dalam memandang isu sosial di masyarakat (Kurniasih & Hartati, 2023:99). Definisi demikian menegaskan bahwa apa yang tersaji dalam karya sastra merupakan potret dari fakta kehidupan. Menurut Wahid, sastra itu sendiri mampu memberikan gambaran kehidupan manusia

dengan mengedepankan aspek kehidupan (2021:93). Di samping itu, sastra juga bisa memberikan pengetahuan dan wawasan perihal permasalahan kehidupan, baik dari segi sosial maupun lainnya. Karya sastra seringkali menampilkan peristiwa dan permasalahan kemanusiaan karenanya karya sastra memiliki nilai yang kompleks. Hal ini karena mayoritas karya sastra diangkat dari pengalaman sosial pengarang dalam dunia nyata (Dewi dkk, 2022:149). Novel sebagai salah satu genre karya sastra mencoba merepresentasikan masalah kemanusiaan: suara kupu-kupu malam, sebagaimana dapat ditemui dalam karya Kedung Darma Romansha: novel *Kelir Slindet* (Marjin Kiri, 2020).

Sastrawan asal Indramayu, Jawa Barat ini menulis novel *Kelir Slindet* berangkat dari situasi sosial di lingkungannya. Meskipun ditulis oleh pengarang laki-laki, sebagian besar tokohnya adalah perempuan. Mereka digambarkan sebagai perempuan dengan karakter, profesi, dan masalah masing-masing. Lewat beragam karakter, masalah kehidupan, dan profesi yang disandangnya, seperti penyanyi dangdut, penyanyi kasidah, pemilik warung makan, sinden sandiwara, kupu-kupu malam atau *telembuk* dalam bahasa Indramayu, petani, buruh cuci, dan TKW. Perempuan-perempuan dalam novel tersebut berusaha bertahan dengan kerasnya hidup, bahkan mencoba mengatasi masalahnya dengan cara masing-masing. Dalam hal ini, sikap dan tindakan tokoh perempuan dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan pikiran dan batinnya yang tampak dari deskripsi, narasi, dialog, maupun penilaian tokoh terhadap tokoh lain. Tokoh perempuan yang paling menonjol ungkapan-ungkapan pikirannya adalah perempuan dengan profesi sebagai kupu-kupu malam—sebagai sumber konflik.

Kehidupan kupu-kupu malam sebagai sumber konflik tentu tidak lepas dari stereotipe masyarakat yang selalu memandangnya dengan syak wasangka. Lebih-lebih orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam strata sosial. Pristiyanto (2018:15)

mengatakan bahwa dalam novel *Kelir Slindet*, Kedung merepresentasikan konflik-konflik dalam kehidupan masyarakat Cikedung—daerah pedesaan dengan masyarakat sederhana. Orang dengan gelar haji harus dihormati dan orang miskin (termasuk kupu-kupu malam) harus menyadari posisinya sebagai strata urutan bawah. Fenomena demikian menjadi salah satu sumbu pemicu meledaknya konflik yang dialami kupu-kupu malam. Desas-desus yang cepat menyebar tak ubahnya layaknya menyiram minyak ke dalam kobaran api.

Pemilihan novel *Kelir Slindet* sebagai objek analisis berdasarkan beberapa alasan. *Pertama*, di antara beberapa novel terbaru, *Kelir Slindet* termasuk sangat—jika sulit dikatakan paling—menonjol dalam menjadikan kupu-kupu malam sebagai pusat persoalan. Kupu-kupu malam dihadirkan dengan segala permasalahan yang ditanggungnya. *Kedua*, sejauh ini belum ada penelitian yang membahas suara kupu-kupu malam dalam novel *Kelir Slindet*. Mayoritas penelitian sebelumnya, pembahasan tokoh perempuan diulas secara umum. *Ketiga*, *Kelir Slindet* merupakan novel yang ditulis berdasarkan pengalaman dan realita sosial di lingkungan novelis. Sebagaimana diungkapkan Kedung Darma Romansha dalam sebuah diskusi yang dihelat oleh instagram *Jawa Pos*. Kenyataan yang begitu sensitif, rumit bahkan bisa dibilang beresiko berhasil dikemas dengan menarik oleh seorang santri dalam bentuk karya sastra. Hal ini mengantarkan *Kelir Slindet* menjadi Roman Terbaik Tabloid Nyata. Kedung menciptakan dan mengolah tokoh-tokoh perempuan-perempuan lemah dalam karyanya.

Coleman dan Cressy mengungkapkan, pada kenyataannya, di kehidupan bermasyarakat, perempuan acap kali dijadikan subjek yang dapat perlakuan lebih rendah dari laki-laki (2018:308). Hal tersebut kemudian mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan dengan profesi tertentu, misalnya saja kupu-kupu malam sebagai pekerja rendahan. Bahkan sebutan sebagai wanita tuna susila sebagai pelembut sebutan, meski sebenarnya lebih merendahkan. Penyebutan

‘kupu-kupu malam’ masih mengandung makna keindahan sehingga terkesan lembut. Akan tetapi, penyebutan ‘wanita tuna susila’ menyimpan arti perempuan sebagai wanita yang kurang bahkan tidak beradab.

Sejalan dengan pendapat Coleman dan Cressy, Rahayu & Andalas (2020:14) memandang, profesi kupu-kupu malam dapat menimbulkan pelabelan negatif terutama bagi pelakunya. Stigma tersebut akan bertahan dalam waktu yang tidak singkat bahkan ketika pelakunya sudah berhenti dari profesinya. Label tersebut dapat saja bertahan untuk beberapa generasi sehingga menimbulkan stereotip negatif terhadap perempuan kupu-kupu malam, keluarga, dan keturunannya. Suara perempuan dengan profesi kupu-kupu malam dalam novel *Kelir Slindet* hakikatnya ialah representasi kegelisahan, ketakberdayaan, penderitaan, dan juga harapan mereka. Baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya, suara-suara kupu-kupu malam dalam novel akan dianalisis menggunakan teori feminisme.

Feminisme diartikan Budianta (2002:201) sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Sementara itu, Wolf mendefinisikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan (dalam Sofia, 2009:13). Dalam ranah karya sastra, teori feminisme adalah salah satu teori sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya (Wiyatmi, 2012:121).

Hadirnya teori feminisme dalam bidang sastra menjadikan orang-orang yang bergelut dengan sastra bisa melihat kembali karya sastra yang menggambarkan perempuan dan penulis-penulis yang membicarakan tokoh perempuan. Inilah yang disebut dengan kritik sastra feminis. Sugihastuti (dalam Mentari & Devi, 2021:71) mengatakan,

kritik sastra feminisme merupakan kesadaran membaca sebagai wanita sebagai dasar menyatukan pendirian bahwa perempuan dapat membaca dan menafsirkan sastra sebagai perempuan. Sementara itu, Flax (dalam Wiyatmi, 2012:9) memaparkan, tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain merepresentasikan situasi ketika perempuan berada di bawah dominasi laki-laki.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori feminisme untuk melihat bagaimana suara kupu-kupu malam dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha dari sudut pandang perempuan sebagai pembaca. Sugihastuti dan Suharto (2002:19) mengungkapkan, untuk mengkonkretkan perempuan dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa perempuan itu tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur struktur karya, tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor pembacanya. Pembaca perempuan yang membaca tokoh perempuan dalam karya sastra akan berpengaruh pada konkretisasi karya karena makna teks, diantaranya ditentukan oleh peran pembaca.

Kajian tentang perempuan dalam novel tersebut sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Novi Ermawati dan Nurhadi dengan judul *Eksplorasi Perempuan dalam Dnilogi Novel Kelir Slindet dan Telembuk Karya Kedung Darma Romansha* (2020). Penelitian ini menyingkap wujud, faktor penyebab, dan ide-ide feminis dalam novel. Kemudian, tesis Barrin Putra Azharin yang berjudul *Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Kelir Slindet dan Telembuk Karya Kedung Darma Romansha serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi* (2019). Tulisan ini mendedah marjinalisasi, subordinasi, stereotif, dan kerja ganda tokoh perempuan, kekerasan terhadap tokoh perempuan, serta nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, fokus kajian dalam penelitian ini adalah menganalisis suara kupu-kupu malam dalam novel *Kelir Slindet* dengan teori feminisme sebagai pisau bedah. Dengan menganalisis suara kupu-kupu malam yang terrepresentasi dalam novel dapat diketahui bagaimana pemikiran, ungkapan batin, penderitaan, ketertindasan, dan harapan mereka. Puncaknya, tentu saja dapat ditemukan makna—baik tersirat maupun tersurat—yang bisa menjadi pelajaran bagi siapa saja yang membaca. Hakikatnya, setiap karya sastra selalu menyuguhkan nilai-nilai positif di balik keindahannya. Sekalipun tema yang digarap adalah tema kekurangbaikkan, tetapi hakikat yang ingin disajikan adalah sebaliknya. Sebagaimana kehidupan, adakalanya suatu kebaikan itu lahir dari kekurangbaikkan.

METODE

Dalam kajian-analisisnya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif pustaka. Ratna mendefinisikan metode kualitatif deskriptif pustaka sebagai metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam karya sastra kemudian dianalisis sesuai dengan fakta dalam kehidupan nyata (dalam Astuti dkk, 2022:76). Sumber data primer penelitian berupa kata-kata atau kalimat dalam alur cerita novel novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Kata-kata atau kalimat tersebut tertuang dalam narasi, deskripsi, dialog, maupun penilaian dari tokoh lain terhadap seorang tokoh di dalamnya. Kata-kata atau kalimat yang dipergunakan sebagai sumber data penelitian merupakan kata-kata atau kalimat yang menunjukkan suara kupu-kupu malam. Kemudian, data sekunder yaitu teks-teks berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber bacaan lain yang dianggap mendukung dan berhubungan dengan kajian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik baca, simak, dan catat (cuplik). Mula-mula, peneliti membaca objek penelitian secara

berkala untuk menemukan data sesuai rumusan masalah. Kemudian peneliti menyimak dalam artian membaca secara teliti dan mendalam untuk menemukan data. Setelah data ditemukan peneliti mencatatnya, mengklasifikasi, dan memilih data yang dirasa kuat. Terakhir, peneliti menganalisisnya dengan mengacu pada teori feminisme. Adapun, metode analisis data yang digunakan berupa: (i) teknik deskripsi, dan (ii) teknik analisis isi atau *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh perempuan dalam *Kelir Slindet* diciptakan Kedung Darma Romansha lengkap dengan profesi dan kepelikannya. Berdasarkan hasil pembacaan, penulis menemukan tokoh-tokoh perempuan sebagai petani, pemilik warung kopi, buruh cuci, penyanyi kasidah, penyanyi dangdut, sinden sandiwara, TKW, dan kupu-kupu malam. Dari sekian tokoh perempuan tersebut, kupu-kupu malam merupakan tokoh perempuan yang digambarkan paling menderita. Kupu-kupu malam yang dalam bahasa Indramayu disebut *telebuk* ini dalam *Kelir Slindet* direpresentasikan oleh Saritem dan Santi. Dalam hal ini, profesi sebagai kupu-kupu malam terpaksa dijalani karena suaminya tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

“Sementara Sukirman, suaminya, hanya petani kecil—kadang juga menjadi buruh tani di sawahnya Haji Nasir—, pemabuk, doyan *telebuk*, dan lebih banyak menghabiskan uang di panggung hiburan. Kadang Sukirman hanya mendompleng pada bos walet di kampungnya, namanya Haji Caca. Jika ada dangdutan, seperti parasit, ia akan berikan uang saweran, makanan, dan minuman gratis, hanya dengan satu syarat: Sukirman harus mencari *telebuk* bagus untuknya. Bagi Sukirman tentu saja itu pekerjaan yang mudah.” (*Kelir Slindet*, 2020:18-19).

Normalnya dalam kehidupan rumah tangga seorang suami adalah tulang punggung keluarga, penanggung jawab utama atas cukup tidaknya

kebutuhan anak dan istri. Rupanya dalam konteks ini, Kedung Darma Romansha ingin menunjukkan fenomena sebaliknya. Dalam kutipan di atas, seorang suami digambarkan tak ubahnya seperti parasit. Konteks ini parasit dengan objek manusia berarti orang yang hidupnya menjadi beban (membebani) orang lain. Sukirman menjadi beban bagi Saritem, sesekali membebani Haji Caca dan Haji Nasir.

Keberadaan suaminya yang tidak bisa diandalkan membuat Saritem menjalani profesinya sebagai kupu-kupu malam. Pekerjaan Sukirman sebagai petani terkadang buruh tani tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga Saritem. Lebih-lebih, Sukirman adalah laki-laki pemabuk, suka nyawer, dan biasa tidur bersama kupu-kupu malam lain. Sebuah realitas yang terasa tidak masuk akal, Saritem adalah seorang kupu-kupu malam, sementara suaminya sendiri merupakan salah satu pengguna jasa itu. Dalam hal ini, tampak bagaimana beratnya penderitaan seorang Saritem. Sementara itu, Sukirman tanpa rasa bersalah justru menghabiskan uang dari Saritem bersama Santi.

“Mulutmu sobek! *Kirik!* ... Kalau aku *telebuk*, setiap tidur denganku kamu harus bayar! Uang dariku saja kamu habiskan berdua dengan Santi, *telebuk* keparat itu!” (*Kelir Slindet*, 2020:19).

Diksi ‘mulutmu sobek’, ‘kirik’ dan ‘keparat’ adalah diksi-diksi umpatan yang menggambarkan bagaimana kekesalan seorang perempuan terhadap suaminya. Dari ungkapan dalam dialog di atas, Saritem seakan-akan ingin mengatakan jika ia lelah bahkan muak dengan tingkah Sukirman yang gemar menghabiskan uang hasil jerih payahnya. Siapa pun perempuan yang berada di posisi Saritem pasti akan merasakan nyeri yang teramat sangat. Seorang istri yang bekerja sebagai kupu-kupu malam, gajinya dipakai suami untuk bersenang-senang dengan perempuan lain.

“Saritem, seorang *telebuk*—lebih tepatnya mantan *telebuk*—yang bermimpi menjadi TKW DI Arab Saudi. Sejak anaknya

bergabung dengan grup kasidah pimpinan Musthafa, Saritem menghentikan profesinya sebagai *telembuk*. Terkadang ia datang ke musala Haji Nasir, alih-alih ingin mendapat pujian, bahwa ia ingin dianggap bertobat. Saritem selalu berlebihan dalam menyikapi anaknya dan hubungannya dengan keluarga Haji Nasir. Semua yang berhubungan dengan Haji Nasir dianggap penting. Sekecil apa pun, Saritem mempunyai harapan besar pada anaknya. 'Syukur-syukur Safitri diangkat mantu oleh Haji Nasir', lamunnya. Jika anaknya tak keturunan menjadi mantu Haji Nasir, ia berharap agar anaknya menjadi penyanyi dangdut terkenal. Lewat grup kasidah pimpinan Musthafa ia menaruh harapan besar." (*Kelir Slindet*, 2020:18).

"Ini, belikan minuman buat Pak ustaz. Apa saja. Sekalian beli kuenya. Kamu suruh saja Adi membelikannya," ujar ibunya sambil meletakkan uang ribuan di tangan Safitri." (*Kelir Slindet*, 2020:85).

Dari kutipan di atas tampak bagaimana Saritem, perempuan mantan kupu-kupu malam yang menaruh harapan besar pada anak gadisnya. Harapannya beragam, mulai dari keinginan anaknya menjadi penyanyi kasidah, penyanyi dangdut, lebih-lebih jika anaknya bisa menjadi menantu seorang haji tersohor di kampungnya. Segala hal yang ada sangkut-pautnya dengan keluarga seorang haji bagi seorang mantan kupu-kupu malam adalah perkara yang harus dihormati. Karenanya, ketika Safitri menjalin persahabatan dengan anak Haji Nasir, Saritem merasa senang bukan main. Mimpi akan masa depan anak gadisnya itu menjadi salah satu dorongan untuk membuat Saritem berhenti menjadi *telembuk*.

Lewat *Kelir Slindet*, Kedung Darma Romansha ingin menunjukkan bagaimana suara hati kupu-kupu malam sebagai seorang ibu. Seburuk-buruknya tindakan seorang ibu tidak pernah menginginkan anaknya mengikuti jejak langkahnya. Dengan kata lain, pengarang ingin membuka mata bahkan mengubah pandangan masyarakat tentang kupu-kupu malam. Meskipun, pekerjaan yang

mereka jalani kurang pantas bukan berarti harus dimarginalkan, apalagi selalu dipandang rendah. Dalam setiap keputusan selalu ada alasan yang menyertai. Begitu juga keputusan untuk menjadi kupu-kupu malam.

Dalam kehidupan masyarakat yang serba keras, cukup banyak perempuan yang memutuskan untuk menjadi kupu-kupu malam. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan mendesakannya kebutuhan hidup seringkali memaksa para perempuan untuk menjalani profesi itu. Fenomena semacam ini merupakan salah satu gejala yang kerap kita temui dalam kehidupan bermasyarakat. Setidaknya setiap tempat bisa dipastikan ada yang melakukan maupun mengalaminya. Hanya saja, kadang-kadang tidak diketahui publik. Kartono (dalam Ermawati dan Nurhadi, 2020:211) mengatakan, perempuan menjual diri, melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian adalah gejala kemasyarakatan. Di satu sisi mereka melakukan relasi-relasi seksual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan, di sisi lain untuk memenuhi hasrat seksual laki-laki. Inilah beban dan tugas seseorang dengan profesi sebagai kupu-kupu malam. Dua hal itu tentu akan melahirkan polemik yang berkepanjangan di masyarakat.

Harapan mantan kupu-kupu malam akan kebahagiaan anak gadisnya di masa depan seperti sebuah keharusan. Kesadaran bahwa menjadi orang miskin tidaklah enak membuat Saritem bersikeras membuat anaknya keluar dari dunia itu. Lewat hal-hal kecil Saritem membangun impian itu, salah satunya Ustaz Musthafa. Sebagai anak seorang haji yang tersohor di kampungnya tentu Musthafa menjadi idaman para perempuan. Entah mendambakannya sebagai pasangan atau menjadikannya sebagai menantu seperti halnya Saritem. Dalam pikiran Saritem, jika anaknya menikah dengan seorang ustaz kehidupan masa depannya akan terjamin. Hal yang paling ditekankan Saritem ialah jangan sampai anaknya menikah dengan laki-laki seperti bapaknya, seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab terhadap

anak istrinya. Hal ini sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

“Anak bodoh, kalau kamu menikah dengan Ustaz Musthafa, semua beban tak ada lagi. Hidup kamu makmur, Fit. Emak tidak perlu bercita-cita jadi TKW ke Arab Saudi lagi. cukup di Cikedung sambil menimang cucu. Kamu lihat bapakmu itu! Hidupnya tak jelas. Mengurus diri sendiri saja tidak bisa, apalagi ngurusin keluarganya. Apa kamu mau punya suami seperti itu? Dengar, Fit, modal cinta saja tidak cukup. Karena uang akan mengubah semuanya, termasuk cinta.” (*Kelir Slindet*, 2020:69).

Hal yang paling menonjol dari data di atas ialah keinginan Saritem agar kelak anaknya hidup bahagia. Pengalaman hidup yang pahit membuat Saritem bersikap tegas—lebih tepatnya kasar—terhadap Safitri. Setiap ada kesempatan itulah yang ditekankan Saritem pada anaknya. Dari sudut pandang ilmu psikologi, sesuatu yang diulang secara berkala adalah perkara yang penting. Harapan kupu-kupu malam tentang kemakmuran masa depan anaknya adalah hal yang serius. Tindakan Saritem menyampaikan keinginannya terhadap Safitri menunjukkan bahwa keinginan itu telah masuk dalam pikiran bawah sadar. Tujuannya hanya satu: melihat anaknya memiliki kehidupan masa depan yang lebih baik dari dirinya.

Profesi sebagai kupu-kupu malam oleh masyarakat kita sering dianggap sebagai perilaku menyimpang. Dilihat dari namanya saja sudah jelas: pekerja seks komersial atau wanita tuna susila. Sebutan ini tentu saja sudah mengandung kesan negatif, sudah memberikan beban bagi pelakunya. Kupu-kupu malam dianggap sebagai profesi yang melanggar norma susila, mengacak-acak nilai moral, dan mengotori lingkungan. Padahal, jika ditelisik lebih dalam lagi, mereka menjalani profesi itu dengan alasan yang terkadang tidak bisa mereka tolak. Suatu keadaan di mana mereka tidak diberi kesempatan untuk memilih jalan hidup yang lebih baik daripada itu. Munawaroh (2010:73) mengatakan, pemberian label pada

seseorang atau pada siapa label secara khusus telah ditetapkan, sehingga tolok ukur penyimpangan itu ditetapkan bukan berdasarkan norma atau kualitas dari tindakan tersebut namun melalui reaksi masyarakatnya.

Dua data di bawah ini menunjukkan bahwa seorang kupu-kupu malam tidak selalu buruk. Di balik profesinya itu ia menyimpan sejuta mimpi dan harapannya bagi anaknya. Kebahagiaan dan kejelasan masa depan anak adalah hal yang selalu dia pikirkan. Hal ini sebagaimana tampak dari sikap Saritem terhadap Safitri. Meskipun, dilakukan dengan cara yang agak sedikit kasar tetapi tujuannya demi kebaikan anaknya. Sifat, sikap, dan perilaku kasar Saritem lahir karena sejak lama ia tertempa oleh kerasnya hidup.

“Emak sudah bilang sejak kemarin, kamu mesti berpikir tentang masa depanmu. Jangan berpikir yang pendek-pendek. Kamu bisa sekolah setinggi yang kamu minta. Dan emak tidak perlu lagi berkeinginan jadi TKW di Arab Saudi. Emak cuma ingin kamu bahagia. Cuma itu. Emak hanya ingin kamu lebih baik dari Emak. Lihat orang-orang, banyak yang menggunjingkan Emak *telembuk*. Kamu juga tidak mau *kan* terus-terusan dipanggil anak *telembuk* oleh teman-temanmu? Sakit, Fit, jadi orang miskin terus. Dianggap buruk terus. Disepelekan terus.” (*Kelir Slindet*, 2020:91).

“Mulut Saritem terus nyerocos mengantar Safitri pergi. Ia masuk kamar Safitri dan mematikan *tape*. “Kalau begini terus, lama-lama kayak Rini, goyang ngangkang di depan orang-orang,” Saritem menggerundel, seperti menyesali kelakuan anaknya.” (*Kelir Slindet*, 2020:71).

Pahit manisnya menjadi kupu-kupu malam sudah dirasakan Saritem bertahun lamanya. Profesi itu mengandung dampak negatif yang tak lekang oleh waktu. Bukan saja bagi pelaku tetapi juga keluarga dan keturunannya. Anggota keluarga yang paling terdampak biasanya adalah anak, terutama anak gadis. Masyarakat memiliki stigma tersendiri bagi anak seorang mantan kupu-kupu

malam. Panggilan atau pun ‘anak pelacur’ adalah gelar yang hadir tanpa diminta. Yang memberikan label tersebut tentu saja orang-orang sekitar. Sedangkan, bagi pelaku ia akan selalu menjadi bahan pergunjangan, dianggap buruk, disepelekan, dan lain sebagainya. Permasalahan yang begitu pelik ini membuat Saritem bersikeras agar Safitri berpikir panjang tentang masa depannya.

“Kirik! Kamu pikir aku tidak mikirin. Harusnya kamu tahu diri, orang berniat baik saja masih dicurigai. Sudah untung aku masih bertahan dengan istri *telembuk*. Kamu anggap itu bukan tekanan batin? Kamu anggap semua dengan cinta selesai? Orang juga punya badan, mana rela badan orang yang dicintainya dipakai banyak orang. Aku jalan dengan Santi saja kamu marahnya tidak ketulungan. Iya, aku makai dia, aku *nelembuk*, aku mabuk, aku main judi, tapi apa aku pernah minta uang dari kamu? Sadar, Tem. Kamu ini *telembuk*, dan aku bajingan. Mau berharap jadi menantu orang kaya, jangan ngimpi!” ia mengisap rokoknya dalam-dalam.

“Kirik! Aku capek, aku capek, aku hanya ingin anakku lebih bahagia dariku. Sudah cukup aku saja yang seperti ini. Setan!” (*Kelir Slindet*, 2020:103).

Isi dan esensi kutipan data di atas ialah gambaran ungkapan batin Saritem dan suaminya. Kata-kata umpatan seperti ‘kirik’ dan ‘setan’ adalah ekspresi kesal dan kepasrahan dalam menerima suatu kejadian secara terpaksa. Sebagai seorang suami, Sukirman sejujurnya tidaklah rela jika Saritem menjadi kupu-kupu malam. Akan tetapi, karena faktor ekonomi mau tidak mau Sukirman menerima dan mengikhhlaskan Saritem menjalani profesi itu. Penerimaan secara terpaksa itu melahirkan amarah yang diluapkan Sukirman dengan menikmati perempuan lain. Rasa-rasanya tidak masuk akal, tapi itulah kehidupan. Terkadang ada perkara yang tidak diinginkan akan tetapi juga tidak bisa ditolak. Kejadian yang demikian dialami oleh keluarga Saritem.

Melalui novel *Kelir Slindet*, Kedung Darma Romansha menggambarkan bagaimana sikap dan tindakan seseorang—khususnya perempuan—dalam menghadapi problematika yang demikian. Semua itu terrepresentasi lewat tokoh Saritem. Faktor ekonomi membuat Saritem menjadi kupu-kupu malam. Ia mengambil jalan ini untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebab, suaminya tidak bisa diandalkan. Tidak adanya pekerjaan Sukirman membuat suami Saritem itu tak mampu memberikan nafkah lahir kepada anak istrinya. Keputusan Saritem menjadi kupu-kupu malam rupanya diiringi oleh harapan bagi anaknya. Saritem bermimpi agar anaknya kelak bisa hidup lebih baik dari dirinya: memperoleh suami tak seperti bapaknya, mempunyai pekerjaan terpuji dan tidak menjadi seperti dirinya.

Dalam hidup, ada kalanya harapan tak sesuai dengan kenyataan. Keinginan Saritem agar Safitri memiliki masa depan bahagia nyatanya menemui rintangan. Haji Nasir yang didambakan menjadi mertua Safitri justru menimbulkan luka baru di hati Saritem. Haji Nasir sebagai tokoh terpendang dalam masyarakat tidak mengizinkan anaknya menjalin hubungan dengan anak gadis Saritem. Penolakan orang terpendang itu diwujudkan dengan tindakan yang kurang mengesankan. Perlakuan yang demikian membuat Saritem murka.

“Ji, aku memang mantan *telembuk*. Apa aku tidak pantas untuk berbuat lebih baik? Aku capek dibicarakan orang terus, Ji. Aku manusia. Aku masih punya harga diri. Kamu dengar *kan?*” Tubuh Saritem luruh ke tanah. Ia terduduk, dan beberapa orang berusaha mengangkatnya.

“Sabar, Bi Saritem, sabar,” kata salah satu di antara mereka.

“Aku memang *telembuk*, tapi anakku bukan *telembuk*. Aku masih waras, Ji,” ucap Saritem lirih. Tinggal isaknya yang tersisa.” (*Kelir Slindet*, 2020:101).

Data di atas hakikatnya menggambarkan suara hati Saritem—yang mungkin—sudah dipendam sejak lama. Profesi kupu-kupu malam yang pernah dijalannya membuat Saritem menanggung beban yang tak pernah putus dampaknya: dibicarakan dan direndahkan orang lain. Sebenarnya bukanlah penolakan Haji Nasir terhadap Safitri yang membuat Saritem marah, tetapi tindakannya menghina dan merendahkan harga diri mereka. Seburuk-buruknya Saritem, ia tidak pernah rela jika anaknya dianggap sama dengan dirinya.

Umumnya, setiap yang bernyawa ketika diremehkan oleh orang lain, reaksi yang muncul adalah sedih dan marah. Susanti, ddk, (2014:108) mengatakan, kemarahan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh perasaan yang tersakiti atau terluka. Kemarahan Saritem sebagaimana tergambar dalam kutipan di atas adalah kemarahan yang dipengaruhi oleh rasa sakit dan luka yang diberikan Haji Nasir. Lebih-lebih peristiwa itu membuat Safitri tidak mau lagi bergabung bersama grup kasidah yang dipimpin Musthafa, anak Haji Nasir. Selain itu, Safitri juga menolak untuk melanjutkan sekolah. Hal ini sebagaimana tergambar dalam kutipan data berikut.

“Mereka diam. Terdengar bunyi jangkrik dari luar rumah. Sukirman kembali menyeruput kopinya. Air mata Safitri pelan-pelan menitik. “Emak dan Bapak saja yang sekolah! Safitri malas. Enakan jadi penyanyi dangdut. Banyak yang kasih duit,” ujarnya sambil melengos menuju kamarnya. Suaranya agak serak, seperti menahan tangis. Ada kekacauan yang tergurat di raut mukanya. Saritem merasa iba melihat kondisinya. Meskipun omongan Saritem kasar, Saritem sebenarnya begitu sayang pada anaknya. ...

“Aku tidak tega lihat Safitri seperti itu terus. Aku takut kalau nanti”

Saritem menangis. Lantas diusapnya dengan jarit yang melingkar di pinggangnya. Keduanya terdiam. Hanya terdengar suara orang menyinden dari radio tua. Lamat-lamat, sesaat hilang, kemudian timbul kembali.” (Kelir Slindet, 2020:121-122).

Keputusan Safitri dan rasa bersalah Saritem adalah kesan pertama yang muncul ketika membaca kutipan data di atas. Perilaku masyarakat yang terus-menerus memandang rendah keluarganya membuat Safitri memilih tidak melanjutkan sekolah. Tentu saja keputusan itu diambil Safitri tanpa berdiskusi lebih dulu dengan bapak ibunya. Hinaan dan cercaan yang dialaminya sejak kecil membuat Safitri kuat pada titik tertentu karena sudah terbiasa. Akan tetapi, pada titik yang lain, Safitri merasa lelah dan merasa masa depannya tidak jelas ujungnya. Semakin dewasa Safitri semakin sadar bahwa profesi ibunya sebagai kupu-kupu malam membuat dirinya dipandang rendah oleh siapa pun. Karenanya, pada suatu waktu Safitri lebih memilih menjadi penyanyi dangdut saja daripada harus sekolah dan menjadi penyanyi kasidah.

Sikap Safitri dalam mengambil keputusan membuat hati Saritem menjerit. Kekhawatiran Saritem semakin menjadi. Harapan dan mimpi masa depan bahagia untuk Safitri seakan-akan sudah tidak mungkin. Keinginan yang selalu disampaikan setiap saat itu rasanya tidak mungkin untuk diwujudkan. Sebagaimana manusia pada umumnya, Saritem tiba-tiba merasa sangat bersalah pada Safitri. Karena pekerjaan masa lalunya sebagai kupu-kupu malam membuat anaknya harus merasakan dampak kurang baiknya.

“Selang beberapa saat, Saritem masuk kamar. Ia duduk di depan meja riasnya. Pandangannya menembus cermin di depannya. Seperti ada yang terus melintas di kepalanya. Matanya berkaca-kaca. Mungkin ia merasa berdosa karena memaksa anaknya menikah dengan Musthafa. Atau mungkin karena ia terlalu memikirkan nasibnya selama ini. Ada kesakitan yang harus ditanggungnya.” (Kelir Slindet, 2020:91).

Rasa bersalah Saritem sebagai seorang ibu tampak dalam kutipan di atas. Menangis adalah tindakan paling lazim dilakukan seseorang ketika berada dalam posisi merasa bersalah, berdosa. Ada

kesakitan yang harus ditanggung Saritem ketika melihat Safitri menderita. Bagaimana pun sebagai seorang ibu, ia tak tega melihat anaknya dalam kondisi terpuruk. Apalagi, semua itu akibat ulah dirinya di masa lalu. Sekalipun ia pernah menjadi kupu-kupu malam bukan berarti ia tidak memiliki hati nurani. Saritem tetaplah Saritem, manusia biasa yang kadang luput, kadang lupa, kadang khilaf, tetapi tetap memiliki hati nurani.

Dengan demikian, dari analisis di atas menunjukkan bahwa setiap manusia bahkan kupu-kupu malam sekalipun mempunyai hati yang mulia. Dia menjalani pekerjaan itu dengan alasan yang terkadang tidak bisa ditolak dan keadaan yang tak bisa memilih. Seburuk apapun, seorang kupu-kupu malam tetap ingin hidup sebagaimana manusia normal pada umumnya. Tidak ingin terus direndahkan, tidak mau anaknya memiliki kisah yang sama dengannya, dan harapan-harapan mulia akan masa depan anaknya tidak pernah putus dipanjatkan pada Tuhannya. Dengan hadirnya novel *Kelir Slindet*, Kedung Darma Romansha ingin membuka mata dan mengubah paradigma masyarakat tentang kupu-kupu. Hal ini menunjukkan salah satu fungsi karya sastra sebagai alat pengajaran nilai-nilai moral.

SIMPULAN

Secara umum, penelitian ini mengkaji tentang suara kupu-kupu malam dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Suara kupu-kupu malam yang dikaji merupakan representasi pemikiran, ungkapan batin, ketertindasan, penderitaan, dan juga harapan kupu-kupu malam yang termuat dalam karya sastra, khususnya novel.

Berdasarkan hasil analisis, suara kupu-kupu malam dalam novel *Kelir Slindet* muncul dalam berbagai bentuk, antara lain: (i) berkeluh-kesah karena menjadi tulang punggung keluarga; (ii) menaruh harapan besar terhadap anaknya; (iii) menginginkan anaknya menikah dengan anak

seorang haji; (iv) bersikeras masa depan anaknya harus bahagia; (v) tidak terima ketika anaknya dipandang sama dengannya; (vi) berpesan agar anaknya menikah dengan laki-laki yang tanggung jawab; dan (vii) senantiasa mengharap dan memohon kebahagiaan anaknya.

Temuan analisis tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia bahkan kupu-kupu malam sekalipun mempunyai hati yang mulia. Dia menjalani pekerjaan itu dengan alasan yang terkadang tidak bisa ditolak dan keadaan yang tak bisa memilih. Seburuk apapun, seorang kupu-kupu malam tetap ingin hidup sebagaimana manusia normal pada umumnya. Tidak ingin terus direndahkan, tidak mau anaknya memiliki kisah yang sama dengannya, dan harapan-harapan mulia akan masa depan anaknya tidak pernah putus dipanjatkan pada Tuhannya. Dengan hadirnya novel *Kelir Slindet*, Kedung Darma Romansha ingin membuka mata dan mengubah paradigma masyarakat tentang kupu-kupu malam. Hal ini menunjukkan salah satu fungsi karya sastra sebagai alat pengajaran nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. W., Kasnadi & Setiawan, H. 2022. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 75-81. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Budianta, M. 2002. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar" dalam Budiman, K. (ed.). *Analisis Wacana: dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Desantara.
- Dewi, R. A., Kasnadi & Setiawan, H. 2022. Nilai Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

- Ermawati, N. & Nurhadi. 2020. Eksploitasi Perempuan dalam Dwilogi Novel Kelir Slindet dan Telembuk Karya Kedung Darma Romansha. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), hal. 209-222. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v5i2.3699>
- Kurniasih & Hartati, D. 2023. Realitas Sosial dalam Novel Indonesia Orang-Orang Kalah dan Novel Korea The Hole. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 99-112. Doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2142>
- Mentari, R & Devi, W.S. 2021. Kritik Sastra Feminisme dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pena Indonesia*, 7(2), hal. 69-77. Diakses secara online dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>
- Munawaroh, S. 2010. Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 4(2), hal. 69-82. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v4i2.3433>
- Pristiyanto, S. 2018. Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), hal. 14-23. Diakses secara online dari <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi>
- Rahayu, U. & Andalas, M. I. 2020. Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), hal. 11-20. Doi: <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.34213>
- Romansha, K. D. 2020. *Kelir Slindet*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Sofia, A. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Mitra Setia.
- Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, R., Husni, D., & Fitriyani, E. 2014. Perasaan Terluca Membuat Marah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), hal. 103-109. Doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i2.1188>
- Wahid, M.A.N., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel Kawi Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 18-25. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.